

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia menurut ajaran Islam terdiri dari dua unsur, yaitu unsur *ardhi* dan unsur *samawi*. Unsur *ardhi* adalah jasmaniah dan unsur *samawi* adalah rohaniah. Kenyataan ini diakui oleh ahli filsafat sejak zaman Yunani sampai sekarang.¹

Manusia secara inheren, dalam dirinya memiliki sesuatu yang dinamakan “hasrat” atau “keinginan” (*ambition*) walaupun dalam takaran yang berbeda-beda satu sama lain. Bertautan erat dengan hasrat-hasrat, adalah “kepentingan”. Lazimnya, kepentingan diartikan dengan segala daya upaya manusia untuk meraih hasrat dalam dirinya. Kepentingan dalam perspektif sosial lebih berupa *communal consciousness* atau “kesadaran komunal” untuk meraih keinginan bersama.²

Pada dasarnya “hasrat” atau “keinginan” adalah hal yang lumrah. Namun menjadi tidak lumrah ketika “hasrat” atau “keinginan” itu bermetamorfosis menjadi negative interest. Kepentingan disebut negatif manakala kepentingan diupayakan tergapai dengan mengabaikan hak-hak orang lain, atau mengabaikan nilai-nilai persamaan, keadilan dan persaudaraan.

Negative interest inilah yang pada akhirnya akan bermuara kepada konflik individual atau kelompok. Dapat kita ambil contoh dari konflik-

¹Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),136.

²M.AinulYaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), xv.

konflik atau perbedaan pendapat yang muncul antara masyarakat Sunni dan Syiah, Katolik dan Kristen dan realitas terdekat adalah antara dua organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia: NU dan Muhammadiyah.³

Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia yang secara realitas plural. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial budaya.⁴

Pendidikan multikultural juga sebagai proses pengembangan sumberdaya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya.

Lebih dari itu pendidikan multikultural merupakan proses “memanusiakan manusia” di mana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya.⁵ Atas dasar inilah pendidikan tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekuensi dari tujuan pendidikan yaitu mengasah rasa, karsa dan karya. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut menuai tantangan sepanjang masa karena salah satunya adalah perbedaan budaya.

Pertautan antara pendidikan dan multikultural merupakan solusi atas realitas budaya yang beragam sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi

³Ibid., Xvi.

⁴Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 208.

⁵Driyarkara, *Tentang Pendidikan* (Jakarta: Kanisius 1980), 8.

keragaman budaya, etnis, suku dan aliran atau agama. Sehingga di Indonesia, menerapkan pendidikan Multikultural menjadi sangat urgen.

Keberagaman budaya di Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah.

Tradisi yang terbentuk akan berlainan dari satu suku/daerah dengan suku/daerah yang lain. Pergumulan antar budaya memberikan peluang konflik manakala tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain. Proses untuk meminimalisir konflik inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan.

Bahkan Alo Liliweri juga menjelaskan perihal multikultural bahwa banyaknya budaya yang hidup di Negara ini antar-suku bangsa, antar-etnik, antar-ras, dan antar-geografis. Di sinilah muncul situasi dan kondisi masyarakat yang memiliki keragaman budaya. Liliweri menggunakan istilah *methaphors* untuk menggambarkan kebudayaan campuran (*mixed culture*) tersebut.

Adapun beberapa istilah yang menggunakan *methaphors* tersebut yaitu: *Pertama, melting pot* adalah masyarakat yang masih memelihara keunikan budaya untuk membedakan keturunan mereka dengan orang lain. Dalam

konsep ini masing-masing etnis dengan budayanya menyadari adanya perbedaan antara sesamanya. Namun, dengan perbedaan tersebut mereka dapat membina hidup bersama dengan baik dan sehat. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa *melting pot* memiliki kekuatan untuk mensintesiskan kebudayaan dari masing-masing kelompok.

Kedua, tributaries yaitu menggambarkan aliran sungai yang airnya merupakan campuran dari air dari sungai-sungai kecil lain. Aliran sungai itu menuju ke arah yang sama, ke sebuah muara. Hal ini menggambarkan bahwa sungai itu merupakan lintasan dari sejumlah budaya yang terus mengalir. Masyarakat yang dibangun dari beberapa individu memiliki karakteristik spesifik yang tidak dimiliki oleh individu lain.

Keanekaragaman karakteristik spesifik ini mengarah pada suatu muara yaitu bercampurnya berbagai karakteristik. Bervariasinya karakteristik tersebut sebenarnya sebagai media aliran berkembangnya kebudayaan yang akan dibangun. Berbeda dengan *melting pot*, pada *tributaries* keberbedaan antar suku tetap dipandang memiliki arti yang berbeda. Dengan demikian, setiap keberbedaan itu tetap dipertahankan meskipun berada pada tujuan yang sama untuk mengembangkan dan mempertahankan budaya masing-masing.

Ketiga, tapestry adalah bagaikan dekorasi pakaian yang terbentuk dari sehelai benang. Konsep ini diambil untuk menggambarkan kebudayaan Amerika yang dekoratif. Analog yang dapat disampaikan antara lain kain yang terdiri dari satu warna kurang memberikan hasrat bagi pemakainya. Dengan demikian, kain yang multiwarna sebagai perpaduan dekoratif akan

memperkaya seni dekorasi tersebut.

Keempat, garden salad/salad bowl adalah kebudayaan ibarat mangkuk yang berisi campuran salad. Pada konsep ini yang ada masing-masing kelompok etnis memperjuangkan keberhasilan kelompoknya sendiri. Dapat saja masing-masing kelompok etnis hidup berdampingan tetapi tidak peduli satu dengan yang lainnya. Masing-masing masyarakat mengurus dirinya sendiri dan dapat hidup bersama sepanjang yang satu tidak mengganggu kelompok lainnya. Olehnya, Garden Salad/Salad Bowl tidak memperdulikan adanya komitmen untuk mengetahui dan saling berbagi antar unsure-unsur kebudayaan yang dimiliki kelompok lain.⁶

Kemudian ketika kembali menilik kepada posisi Indonesia, di mana Indonesia merupakan negara multikultural terbesar di Indonesia. Saat ini jumlah pulau yang ada di wilayah Indonesia mencapai 13.000 pulau besar maupun kecil dengan populasi penduduk lebih dari 200 juta jiwa yang terdiri 300 suku dan 200 bahasa yang berbeda.

Pada tahun 2006 melalui Keputusan Presiden No 112/2006 telah dibentuk Tim Nasional Pembukaan Nama Rupabumi. Tim yang terdiri atas Menteri Dalam Negeri, Menteri Pertahanan, Menteri Luar Negeri, Menteri Kelautan dan Perikanan, Menteri Pendidikan Nasional dan Bakosurtanal- sebagai Sekretaris tersebut menjadi lembaga yang memiliki otoritas dalam penetapan nama-nama geografis/*National Authority On Geographical Names* di Indonesia.

⁶Parsudi Suparlan, “*Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*,” (Makalah. Disampaikan pada Simposium Internasional Bali ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002), 1.

Dari kerja Tim Pembukuan Nama Rupabumi yang masih dalam proses penyusunan toponimi geografis Indonesia, selanjutnya akan dilegalisasi melalui Peraturan Pemerintah tentang Toponimi. Dalam Peraturan Pemerintah tersebut akan mencakup penjelasan tentang penambahan rupabumi, termasuk mencantumkan jumlah dan nama-nama pulau yang dimiliki oleh Indonesia. Tim Nasional Pembukuan Nama Rupabumi ini juga bertugas mendaftarkan jumlah dan nama-nama pulau yang dimiliki oleh Indonesia ke badan dunia PBB.

Pada akhir tahun 2010, jumlah yang diverifikasi oleh tim Toponimi tersebut adalah 13.487 buah pulau, jumlah inilah yang kemudian dikirimkan ke PBB untuk mendapatkan pengakuan formal. Anasir lain dari hasil survey dan verifikasi terakhir yang dilakukan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan diketahui bahwa Indonesia hanya memiliki sekitar 13.000 pulau yang terbesar di wilayah yurisdiksi laut Indonesia. Penurunan jumlah tersebut dari angka semula tidak terkait dengan hilangnya pulau akibat kenaikan muka air laut, atau karena penggalian pasir laut. Selama ini yang sering menjadi rujukan data jumlah pulau yang dimiliki Indonesia adalah 17.504 pulau dan merupakan negara yang memiliki pulau terbanyak di dunia.⁷

Selain itu Indonesia juga merupakan negara multireligius, karena penduduknya menganut beragam agama, yakni Islam, Hindu, Bhuda, Katolik, Protestan, Konghucu, serta berbagai aliran kepercayaan.

Menyikapi keragaman in Abdur Rachman Assegaf mengatakan, bila

⁷Lihat <http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/02/hanya-ada-13466-pulau-di-indonesia>, Akses 10 Agustus 2020.

problem multikulturalisme tidak dikelola secara positif, maka sangat dimungkinkan bangsa ini akan terus terjebak pada konflik horizontal berkepanjangan. Itu sebabnya perlu kiranya dicari strategi khusus untuk

partikultural dan universal dalam *culture studies*, ia akan berusaha memahami kebudayaan dan masyarakat-masyarakat partikultural dalam konteks dan dari perspektif mereka sendiri; ia akan mengedepankan analisis perbandingan pemahaman *etno-relatif*, penilaian yang rasional tentang perbedaan dan persamaan terhadap berbagai kebudayaan dan masyarakat, dan dia berupaya mengidentifikasi ide-ide dan praktik bersama dan untuk melampaui kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat-masyarakat partikultural, membangun jembatan di antara berbagai kebudayaan serta menyediakan basis bagi hubungan manusia.¹⁰

Amin Abdullah juga menyatakan bahwa multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain penekanan utama multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya. Paradigma pembangunan pendidikan kita yang sentralistik telah melupakan keragaman yang sekaligus kekayaan dan potensi yang dimiliki oleh bangsa ini. perkelahian, kerusuhan, permusuhan, munculnya kelompok yang memiliki perasaan bahwa hanya budaya kelompoknya yang lebih baik dari budaya lain adalah buah dari pengabaian keragaman dalam dunia pendidikan.¹¹

Dalam wacana modernitas, pluralisme merupakan bentuk kesadaran baru yang mulai mengubah paradigma lama yang monolitik dalam doktrin

¹⁰Zakiyuddin Baidowi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 7

¹¹Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, 125.)

agama, sosial-politik dan lainnya yang ditumbuhkan untuk perdamaian dan kerjasama serta menghilangkan prasangka kesadaran tersebut, beberapa konflik terus menghiasi panggung dunia.¹²

James Banks juga menyatakan bahwa pengertian pendidikan multikultural itu sebagai pendidikan untuk *people of color*.¹³ Pemahaman ini senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh Sleeter bahwa pendidikan multikultural adalah sekumpulan proses yang dilakukan oleh sekolah untuk menentang kelompok yang menindas.¹⁴

Akan tetapi pengertian-pengertian ini tidak sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia karena Indonesia memiliki konteks budaya yang berbeda dari Amerika Serikat walaupun keduanya memiliki bangsa dengan multi-kebudayaan.

Andersen dan Cusher (1994) mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Definisi ini lebih luas dibandingkan dengan yang dikemukakan di atas. Meskipun demikian, posisi kebudayaan masih sama dengan apa yang dikemukakan dalam definisi di atas, yaitu keragaman kebudayaan menjadi sesuatu yang dipelajari dan berstatus sebagai objek studi. Dengan kata lain, keragaman kebudayaan menjadi materi pelajaran yang harus diperhatikan para pengembang kurikulum.¹⁵

¹²Waryono Abdul Ghofur, *Tafsir Sosial*, (Yogyakarta: El Saq Press, 2005), 13.

¹³James Banks, "*Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, And Practice*", (Review of Research in Education, 1993), 3.

¹⁴Sleeter, dalam G. Burnett, *Varieties of Multicultural Education: an Introduction*, (Eric learinghouse on Urban Education, Digest, 1994), 1.

¹⁵Andersen dan Cusher, "*Multicultural and Intercultural Studies*" dalam C. Marsh (ed), *Teaching*

Sebagaimana juga yang dikutip oleh Fuad Ihsan (2005: 4-5) dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan ada 2 istilah yang hampir sama bentuknya dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan yaitu; Pedagogik yang berarti pendidikan dan pedagogik yang berarti Ilmu pendidikan.

Driyarkara memaknai pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia. Pengangkatan manusia ke taraf insani itulah yang disebut mendidik. Ki Hadjar Dewantara merumuskan pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak.

Dalam *Dictionary of Education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup, proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial, dan perkembangan individu yang optimum. (Imam Barnadib, 1982), (Noeng Muhadjir, 1987), (Zahara Idris dan Lisma Jamal, 1992).

Demikian juga halnya dengan pengenalan terhadap alam raya semakin banyak pengenalan terhadapnya, semakin banyak pula rahasia-rahasianya yang terungkap, dan hal ini pada gilirannya juga melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menciptakan kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat. Dari sini pula sejak dini al-Qur'an menggarisbawahi bahwa:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ﴿٦﴾ أَنْ رَأَاهُ أُسْتَعْتَبَ ﴿٧﴾

Artinya: *Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas.*

*Karena Dia melihat dirinya serba cukup. (QS. Al-Alaq: 6-7)*¹⁶

Salah satu dampak ketidak butuhan itu adalah keengganan menjalin hubungan, keengganan saling mengenal dan ini pada gilirannya melahirkan bencana dan perusakan di dunia.

Lebih dari sekadar itu, Asghar Ali Engineer menjelaskan tujuan dasar Islam dalam pengertian teknis dan sosial revolutif adalah persaudaraan yang universal (*universal brotherhood*), kesetaraan (*equality*) dan keadilan sosial (*sosial jaustice*). Asghar juga menambahkan bahwa Islam sangat menekankan kesatuan manusia (*unity of mankind*) yang ditegaskan dd dalam ayat al-Qur'an (49:13): *“Wahai manusia! Kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan. Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling taqwa. Sungguh Allah Mahamengetahui.”* Ayat ini secara jelas membantah semua konsep superioritas rasial, kesukuan, kebangsaan, ata keluarga, dengan satu penegasan dan keseruan akan pentingnya kesalehan. Kesalehan yang disebutkan dalam al-Qur'an bukan hanya kesalehan ritual, namun juga kesalehan sosial.¹⁷

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 262.

¹⁷Asghar Ali Engineer, *Islam an Liberation Theology*, Pen. Agung Prihantoro, (Yogyakarta

Dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, pendidikan yang berwawasan multikultural merupakan keharusan yang mendesak. Pendidikan multikultural dapat mendidik para peserta didik untuk bersedia menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama.¹⁸

Oleh karena itu, agar diketahui bagaimana pendidikan multikultural Surah Al-Hujurat ayat 13, maka perlu dilakukan pengkajian mendalam terhadap ayat tersebut dalam bentuk penulisan tesis dengan judul “Konsep Pendidikan Multikultural Kajian Tematik Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 13”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kandungan makna surah al-Hujurat ayat 13?
2. Bagaimana konsep pendidikan multikultural dalam kajian tematik tafsir Surah Al-Hujurat ayat 13?
3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan multikultural dalam kajian tematik tafsir surah al-Hujurat ayat 13 di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas ,maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan Tesis ini adalah:

1. Untuk mengetahui kandungan makna surah al-Hujuran ayat 13.
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan multikultural dalam kajian tematik

Pustaka Pelajar, 2009), 33

¹⁸Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 19

tafsir Surah Al-Hujurat ayat 13.

3. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan multikultural dalam kajian tematik tafsir surah al-Hujurat ayat 13 di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini bisa memperkaya wawasan keilmuan, khususnya kajian pendidikan dan memberikan suatu pandangan atau warna baru. Dan sebagai sumbangan fikiran dalam rangka peningkatan pendidikan agama Islam.
2. Secara Praktis, penelitian ini dapat dijadikan role model bagi pendidikan di Indonesia dengan keragaman anak didik dan siswa Indonesia

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran istilah yang tidak dikehendaki terhadap judul tesis, maka pada bagian ini penulis berikan penegasan beberapa istilah dan pembatasan masalahnya:

1. Pendidikan

Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan: pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak; dalam Taman Siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras

dengan dunianya.¹⁹

2. Multikultural

Multikultural adalah beberapa kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak) dan kultural (budaya) secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.²⁰

3. Konsep pendidikan multikultural

Meminjam pendapat Chairul Mahfud yang mengutip pendapat Andersen dan Cusher bahwa konsep pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.²¹

Sejalan dengan pemikiran di atas Muhaimin el , bahwa secara sederhana konsep pendidikan multicultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (global).²²

¹⁹Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan*, 5.

²⁰Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 75.

²¹Ibid., 168.

²²Ibid., 167.

4. Perspektif

Perspektif berasal dari kata perspective yang berarti pandangan dalam segi yang sebenarnya.²³

5. Surah Al-Hujurat ayat 13

Surah ke-49 dari Al-Qur'an, yaitu:

يَتَأْتِيَ النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتَّقَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13).²⁴

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang, maka peneliti akan mengadakan penggalian terhadap literatur-literatur yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan masalah tersebut, di antaranya adalah:

²³John Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: 1992), 426.

²⁴Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penafsir dan Penerjemah Al-Qur'an).

Pertama, tulisan Rustam Ibahim tentang “Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam” dalam Jurnal ADDIN, Vol. 7, No. 1, Februari 2013.

Kedua, Tesis yang ditulis oleh Rohmi Suprapti tentang “Implementasi Pendidikan Multikultural Di SD Negeri Paliyan I Gunungkidul” mahasiswa Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Saudari Umi Munadziroh (2006) tentang “Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak dan Aktualisasinya dalam Pembinaan Kepribadian Muslim” kajian terhadap QS. Al-Hujurat ayat 11-13 yang membahas tentang prinsip-prinsip pendidikan akhlak menurut Surah al-Hujurat ayat 11-13 dalam pembentukan kepribadian muslim.

Keempat, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah Al-Hujurat ayat 1,6,11 dan 12”. Disusun oleh Aizatin (2007), yang membahas tentang aspek nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasul, akhlak kepada orang muslim yang dekat maupun jauh.

Kelima, selain model hasil penelitian di atas yang menjadi inspirasi penulis, masih ada satu hasil penelitian yang merupakan tesis mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, yaitu “Konsep pendidikan multikultural (Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pendidikan Islam), oleh Ariyati (2006) yang menganggap bahwa konsep pendidikan multikultural adalah sebuah wacana dalam pembaharuan pendidikan yang mencoba membuat terobosan baru dikarenakan semakin kompleksnya

problem dunia pendidikan Islam.

Dalam Tesis ini penulis lebih memfokuskan penelitian tentang konsep pendidikan multikultural perspektif surah Al-Hujurat ayat 13 dengan menggunakan sebuah metode tafsir maudhui'i Tahlily.

G. Metode Penelitian

Pada prinsipnya dalam penelitian ini digunakan metode penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan tahlily. Hal ini untuk memperoleh makna yang lebih tajam dan mendalam.

Di samping itu juga digunakan beberapa metode di antaranya:

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penulisan tesis ini penulis menggunakan metode mengkaji beberapa sumber buku pendidikan Islam sebagai library research yaitu: penelitian kepustakaan²⁵ dengan mengadakan telaah dengan analisis terhadap beberapa sumber antara lain:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber pokok yang diperoleh melalui buku-buku seperti Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Maraghi, Tafsir ayat-ayat pendidikan, tafsir fi dzilalil qur'an dan tafsir al-Azhar.

b. Sumber Sekunder

Sumber penunjang yang dijadikan alat bantu dalam

²⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2001), 9.

menganalisa masalah-masalah yang muncul, yakni dengan buku kependidikan seperti Konsep pendidikan multikultural oleh Choirul Mahfud, Konsep pendidikan multikultural Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan, Kekuasaan Dan Pendidikan oleh Prof. Dr. H.A.R. tilaar, M.Sc.Ed., The Beauty of Islam dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme, Pesantren vs Kapitalisme Sekolah oleh Syamsul Ma'arif, M.Ag.

2. Teknik Analisis Data

Untuk mengadakan pembahasan penulisan tesis ini, ada beberapa metode yang digunakan.

a. Metode Tafsir Tahlily (Analitis)

Secara etimologi metode tahlily dapat diartikan sebagai cara menjelaskan arti dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an dari sekian banyak seginya, dan menjelaskan ayat demi ayat sesuai urutan-urutannya di dalam mushaf, melalui penafsiran kosakata, penjelasan asbab al-nuzul (sebab-sebab turunnya suatu ayat), munasabat(keterkaitan ayat dengan ayat, surah dengan surah dan seterusnya), serta kandungan ayat tersebut sesuai keahlian dan kecenderungan sesuai mufasir.²⁶

b. Metode Tafsir Maudhu'i (Tematik)

Metode tafsir maudhu'i adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama

²⁶Syahrin Harahap, *Islam Dinamis*, (Yogya: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), 49.

membahas topik / judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.²⁷

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami isi dan kajian tesis ini, maka dipaparkan sistematika yang terbagi menjadi lima bab beserta penjelasan secara garis besar isi per babnya.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan tesis.

Bab kedua berisi tentang pengertian konsep pendidikan multikultural, pandangan Islam tentang konsep pendidikan multikultural, urgensi konsep pendidikan multikultural dan tujuan konsep pendidikan multikultural.

Bab ketiga mengurai tentang telaah Surah Al-Hujurat ayat 13, teks dan terjemahnya, arti kosa katanya, Asbab al-Nuzulnya, munasabahnya, dan isi kandungannya menurut mufasir serta telaah isi kandungannya menurut mufasir.

Bab keempat membahas analisis tentang konsep pendidikan

²⁷Mohammad Nur Ichwan, *Belajar Al-Qur'an: Menyingkap Khazanah Ilmu-ilmu Al-Qur'an melalui pendekatan Historis Metodologis*, (Semarang: Rasail, 2005), 268.

multikultural perspektif Surah Al-Hujurat ayat 13.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang merefleksikan kembali ringkasan tesis dalam bentuk kesimpulan, saran dan penutup.